

Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama Analysis of adolescent aggressive behavior in junior high school

Endang Mei Yunalia^{1,*}, Arif Nurma Etika²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

¹endang.mei@unik-kediri.ac.id*; ²arif.etika@unik-kediri.ac.id

Tanggal Submisi: 9 Januari 2020, Tanggal Penerimaan: 20 Januari 2020

Abstrak

Perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk mendominasi atau merusak benda ataupun orang secara fisik ataupun verbal. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku agresif remaja sekolah menengah pertama. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel penelitian 147 responden diperoleh dengan teknik *total sampling*. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan perilaku agresif berdasarkan instrumen *BPAQ*. Hasil penelitian menunjukkan separuh dari responden berada pada kategori perilaku agresif rendah (68 responden atau 46,3%). Tipe tertinggi perilaku agresif yaitu memberikan ancaman, agresif verbal berupa bertengkar mulut dan perilaku permusuhan berupa rasa curiga. Penelitian ini merekomendasikan, agar sekolah menengah pertama memiliki kebijakan perilaku agresif siswa.

Kata Kunci : perilaku agresif remaja; sekolah menengah pertama

Abstract

Aggressive behavior is an action that aims to behave destructively by using verbal or physical strength. The purpose of this research is to describe the condition of aggressive behavior among adolescent in junior high school. This study uses descriptive quantitative research. The sample 147 was recruited using total sampling. A univariate analysis was conducted to show characteristics of respondent and describe the type of aggressive behavior using *BPAQ* instrument. The result showed that the majority of aggressive behavior were in the low category (68 respondents or 46.3%). The highest type of aggressive behavior is a threats, denying, oral argument and hostility. The research recommends that junior high school has a policy on aggressive behaviour in student.

Keywords: aggressive behavior adolescent; junior high school

PENDAHULUAN

Perilaku agresif adalah salah satu bentuk ekspresi emosi individu akibat adanya suatu ketidakberhasilan yang dialami. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan berupa merusak benda atau melakukan penyerangan kepada orang lain baik secara verbal ataupun non verbal yang dilakukan dengan unsur kesengajaan. Perilaku agresif ini adalah salah satu masalah yang sering terjadi pada remaja. Dampak dari perilaku agresif ini bisa menyebabkan kerugian baik pada individu yang melakukan perilaku agresif ataupun pada individu yang menerima perlakuan perilaku agresif (Shao et al., 2014).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa *Non Communicable Disease* menjadi trend dan isu masalah kesehatan dunia, termasuk di Asia Tenggara. Data dari WHO menyebutkan bahwa 11,7% remaja terpapar minuman keras, akibat dari konsumsi minuman keras ini dapat menyebabkan remaja melakukan tindak kekerasan (Konferensi Nasional Keperawatan Kesehatan Jiwa, 2018). Kesehatan mental merupakan isu yang banyak dibahas belakangan ini. Keperawatan jiwa sendiri menggolongkan 3 kategori kondisi kesehatan mental, yaitu orang yang berada pada kondisi sehat mental, masalah resiko/ psikososial, dan masalah gangguan jiwa. Meningkatnya angka kejadian gangguan jiwa di Indonesia harus dikenali dan diatasi sejak dini. Gangguan mental ini dapat bermula dari munculnya masalah psikososial yang tidak ditangani dengan tepat. Salah satu contoh masalah psikososial yang terjadi pada remaja adalah kenakalan remaja atau perilaku agresif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hsiao, Cheng, dan Chiu menjelaskan bahwa perilaku agresif berperan penting dalam perkembangan remaja. Perilaku agresif ini dihubungkan dengan masalah perilaku seperti kecemasan, depresi, percobaan bunuh diri, isolasi sosial dan perilaku kekerasan (Hsiao, Cheng, & Chiu, 2019), artinya jika perilaku agresif pada remaja tidak dideteksi sedini mungkin dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat menyebabkan terjadinya kondisi gangguan mental.

Tahun 2011 – 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan kasus remaja yang berhubungan dengan hukum mengalami peningkatan. Data tersebut antara lain kasus kekerasan fisik dan kekerasan psikis yang merupakan bentuk dari perilaku agresif (KPAI, 2016). Tahun 2016 terdapat 298 kasus kenakalan remaja dan diantaranya adalah kasus kekerasan fisik. Data ini menunjukkan peningkatan dibandingkan kejadian pada tahun 2015 (Arofa, Hudaniah, & Zulfiana, 2018). Data di Jawa Timur sendiri menunjukkan bahwa proporsi penduduk remaja menunjukkan angka 16,19% dari total jumlah penduduk (6.133.053 jiwa) (Yunalia, 2017). 554 kasus penganiayaan pada tingkat usia remaja ditemukan di Jawa Timur pada tahun 2014, kasus ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 484 kasus (Yunalia & Etika, 2019). Selain itu dalam laporan capaian kinerja penyelenggaraan pemerintahan, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa kasus kenakalan remaja di Jawa timur masih tinggi (Jatimprov, 2019).

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP 8 Kediri didapatkan data bahwa dari 14 siswa, 7 diantaranya sering melakukan perilaku agresif dalam bentuk ucapan/ verbal seperti mengancam teman jika keinginannya tidak dipenuhi, mengolok – olok dan menyindir. Selain itu, beberapa siswa juga memiliki riwayat melakukan kekerasan fisik, seperti menendang atau memukul teman ketika marah. Data – data di atas menunjukkan masih tingginya kejadian perilaku agrsif pada tahapan usia remaja.

Tingginya kejadian perilaku agresif pada remaja dapat terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana individu mulai mengalami adanya perubahan – perubahan, baik perubahan fisik maupun psikologis. Sebagian remaja mengartikan bahwa masa ini masa yang sulit dan memerlukan adaptasi, yang mana pada proses adaptasi ini akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis (Yunalia, 2017).

Perkembangan emosi pada remaja adalah masa kritis yang terjadi pada perkembangan individu. Perkembangan emosi masa remaja menyebabkan seseorang memiliki keinginan yang tinggi untuk menggali sesuatu yang berada di lingkungan menjadi minat mereka. Hal ini menyebabkan remaja terkadang sulit untuk membedakan hal yang bersifat positif ataupun negatif. Akibat yang terjadi jika remaja sulit untuk membedakan hal bersifat positif ataupun negatif salah satunya adalah remaja bisa

menjadi orang yang memberontak ataupun melakukan perilaku agresif (Lutfiani, Sri & Setyawati, 2018).

Perilaku agresif yang terjadi pada masa remaja dapat menyebabkan terjadinya masalah dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain dan dapat menyebabkan remaja berhubungan dengan hukum. Berdasarkan fenomena tingginya kasus kenakalan remaja peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang kondisi perilaku agresif, terutama yang terjadi pada tahap remaja awal, atau remaja yang berada di tingkatan sekolah menengah pertama. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan tentang jenis perilaku kekerasan yang sering dilakukan oleh remaja laki – laki maupun remaja perempuan berdasarkan pengkategorian *Buss–Perry Aggression Questionnaire (BPAQ)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP 8 Kediri pada remaja dengan perilaku agresif sejumlah 147 siswa di kelas VIII (terdiri dari 5 kelas) yang dipilih menggunakan metode *total sampling*. Pemilihan responden dilakukan pada bulan Mei 2019. Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2019 Setelah mendapatkan keterangan laik etik (No. 31/EC/KEPK-UNIK/05/2019).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif adalah *Buss – Perry Aggression Questionnaire (BPAQ)* yang dikembangkan oleh Buss dan Perry pada tahun 1992 (Mcpherson & Martin, 2010). BPAQ sering digunakan oleh beberapa ahli di berbagai Negara. Reyna et al pada tahun 2011 menguji validitas BPAQ pada remaja di Argentina dan menunjukkan hasil yang valid dan reliable. Demitras–Madran pada tahun 2013 menterjemahkan BPAQ dalam Bahasa Turki, pengujian validitas dan reliabilitasnya menunjukkan BPAQ valid dan reliable. Kuesioner BPAQ terdiri dari 29 item pertanyaan yang terdiri dari komponen pertanyaan tentang agresif fisik, agresif verbal, menyakiti orang lain dan diri sendiri, dan pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku permusuhan.

Instrumen BPAQ telah dilakukan penimbangan untuk mendapatkan item pernyataan yang sesuai dengan budaya remaja Indonesia ditinjau dari aspek perilaku agresif berdasarkan BPAQ. Instrumen diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Sharaswaty (2009) kemudian instrumen penelitian ditimbang oleh tiga pakar Psikologi dan Bimbingan Konseling sebagai hasil kajian dari segi isi, bahasa, dan kesesuaian butir pernyataan. Instrumen yang dinilai oleh ketiga pakar kemudian dilakukan revisi sesuai dengan saran dan masukan dari penimbang dan selanjutnya dilakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan secara kuantitatif menggunakan teknik *Spearman's rho*. Hasil uji validitas menunjukkan 29 item pertanyaan perilaku agresif valid dengan reliabilitas 0,934 (Nurhayani, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis univariat, dimana dalam hasil penelitian ini akan ditunjukkan data demografi responden berupa usia, jenis kelamin dan deskripsi hasil pertanyaan pada masing – masing kategori pada kuesioner BPAQ. Hasil analisis univariat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Kategori	f	%
Usia		
13 tahun	44	29,9
14 tahun	101	68,7
15 tahun	2	10,1
Total	147	100,0
Jenis Kelamin		
Laki – laki	75	51,1
Perempuan	72	48,9
Total	147	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 147 responden, bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 101 responden (68,7%). Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perilaku agresif cenderung dilakukan pada anak yang berusia 12 sampai 15 tahun (Siswono & Yuliansyah, 2016). Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah siswa laki – laki yaitu sebanyak 75 responden (51,1%). Berdasarkan data dapat dilihat jika proporsi remaja yang melakukan perilaku agresif memiliki proporsi yang hampir sama, walaupun dengan tingkatan yang berbeda.

Tabel 2. Kategori perilaku agresif remaja Sekolah Menengah Pertama

Kategori	Jenis kelamin				f	%
	Laki - laki		Perempuan			
	f	%	F	%		
Perilaku Agresif Sangat Rendah	15	20	22	30,5	37	25,2
Perilaku Agresif Rendah	34	45,3	34	47,2	68	46,3
Perilaku Agresif Sedang	16	21,4	13	18,1	29	19,6
Perilaku Agresif Tinggi	10	13,3	1	1,4	11	7,5
Perilaku Agresif Sangat Tinggi	0	0	2	2,6	2	1,4
Total	75	100	72	100	147	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berada pada tingkat perilaku agresif rendah yaitu sebanyak 68 responden (46,3%). Jumlah remaja dengan kategori perilaku agresif sedang dan tinggi berjumlah 40 responden (29 responden atau 19,6 dengan perilaku agresif sedang, dan 11 responden dengan tingkat perilaku agresif tinggi atau 7,5 %), dari 40 responden tersebut, jika dijumlah responden laki – laki yang melakukan perilaku agresif sedang dan tinggi adalah 26 responden 65% dengan perincian 16 responden berada pada kategori perilaku agresif sedang (21,4%) dan 10 responden perilaku agresif tinggi (13,3%). Namun perilaku agresif dengan tingkat sangat tinggi sejumlah 2 responden (1,4%) ditemukan semuanya pada responden perempuan. Melihat hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara remaja putra dan remaja putri memiliki peluang yang sama untuk melakukan perilaku agresif. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa siswa laki – laki dan siswa perempuan memiliki kecenderungan yang relative sama dalam melakukan perilaku agresif (Murray et al., 2010). Perbedaannya adalah jika remaja laki – laki perilaku agresif yang dilakukan cenderung proaktif dan reaktif terhadap situasi tertentu dengan teman sebaya, sedangkan remaja perempuan lebih ke

arah perilaku agresif yang ada kaitannya dengan relational – emotional/ romantis (Saputra, Hanifah, & Widagdo, 2017).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa remaja laki – laki memang lebih sering terlibat dalam perkelahian ataupun masalah interpersonal dengan teman sebaya, walaupun untuk remaja perempuan tetap perlu mendapatkan perhatian terkait perilaku agresif, karena remaja putri yang prososial juga cukup tinggi (Hsiao, Cheng, Chiu., 2019). Pernyataan Hsiao ini juga senada dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan perilaku agresif pada laki – laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah faktor kepribadian dan sosial. Perempuan cenderung berkepribadian simpatik daripada laki – laki, hal ini yang menjadikan perempuan tidak selalu menunjukkan perilaku agresif fisik (Merdekasari & Chaer, 2017).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori pertanyaan tentang perilaku agresif (sesuai pengkategorian instrumen BPAQ)

Kategori	Jenis	Sangat tidak sesuai		Tidak Sesuai		Sesuai		Sangat sesuai		f	%
		f	%	f	%	f	%	f	%		
Agresif Fisik	Memukul	35	23,8	54	36,7	44	29,9	14	9,6	147	100
	Perkelahian	57	38,8	47	31,9	34	23,1	9	6,1	147	100
	Melakukan Kekerasan	76	52	57	39	9	6	4	3	147	100
	Mengancam	20	14	54	37	72	49	1	1	147	100
	Merusak barang	43	29	52	36	41	28	10	7	147	100
Agresif Verbal	Membantah	34	23,1	39	26,5	69	46,9	5	3,4	147	100
	Bertengkar Mulut	18	12	46	32	71	48	12	8	147	100
	Jujur jika Jengkel	21	14	53	36	64	43	9	6	147	100
	Pendapat harus diterima	55	38	15	10	76	52	1	1	147	100
Menyakiti Orang Lain; Diri Sendiri	Marah	28	19,5	57	38,8	54	36,7	8	5,4	147	100
	Perasaan terpukul	39	27	49	34	41	27	18	12	147	100
Permusuhan	Tidak mudah marah	19	13	49	33	40	27	39	27	147	100
	Merasa iri	53	36	48	32	44	30	2	1	147	100
	Merasa hidup tak adil	56	38	63	42	22	15	6	4	147	100
	Tidak mau bermain bersama	70	47	68	47	7	5	2	1	147	100
	Merasa dibicarakan kejelakannya	21	14	49	34	52	36	25	17	147	100
	Merasa curiga	18	12	48	33	68	47	12	8	147	100
	Merasa ditertawakan	18	12	48	33	68	47	12	8	147	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk kategori perilaku agresif fisik, hampir separoh dari responden (54,4%) tidak setuju jika marah bisa diekspresikan dengan cara melakukan kekerasan namun sebagian besar responden setuju jika marah boleh diekspresikan dengan cara melakukan kekerasan (52%). Perilaku agresif dalam bentuk melakukan kekerasan ini biasanya dilakukan oleh remaja tanpa harus berfikir panjang tentang apa yang akan terjadi, remaja ketika sudah merasa tertekan maka mereka bisa menyerang lawan, yang terpenting adalah rasa sakit hati yang dirasakan bisa terlepas pada lawannya (Hidayat, Yusri, & Ilyas, 2013).

Hampir setengah dari responden yaitu sebanyak 72 responden (49%), menyatakan bahwa marah boleh diekspresikan dengan cara mengancam. Menurut Petersen, kenakalan remaja mencapai puncaknya pada usia 15 tahun (Fuadah, 2011). Namun dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada pada rentang usia 14 tahun yaitu sebesar 101 responden (68,7%), dan hanya sebagian kecil responden yang berusia 15 tahun yaitu terdapat 2 responden (10,1%), dimana responden yang berusia 15 tahun ini ada siswa yang tidak naik kelas karena memiliki riwayat kasus yang berhubungan dengan hukum. Dapat disimpulkan bahwa kasus kenakalan remaja pada tingkat sekolah menengah pertama lebih ringan tingkatannya jika dibandingkan dengan remaja yang berusia di atas 15 tahun. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa pada remaja berusia 12 – 14 tahun lebih sering dalam bentuk memberikan ancaman, hal ini dikaitkan dengan pencapaian kematangan perkembangan emosional, sehingga remaja usia 12 – 14 tahun lebih sering menggunakan ancaman untuk mewujudkan perilaku agresif mereka dibandingkan dengan tindakan secara langsung (Poling et al., 2019).

Hasil analisis dari perilaku agresif kategori agresif verbal, hampir setengah responden menyatakan bahwa marah boleh diekspresikan dengan cara membantah (69 responden atau 46,9%), dan dengan cara bertengkar mulut (71 responden atau 48%), selanjutnya sebagian besar responden menyatakan bahwa ketika menyampaikan pendapat, pendapat yang disampaikan harus diterima yaitu sebanyak 76 responden (52%). Pada kategori pagresif verbal, hampir semua kategori memiliki nilai yang tinggi, atau adanya pernyataan “setuju” dari sebagian besar respon, baik itu agresi verbal berupa membantah ataupun bertengkar mulut. agresif verbal itu sendiri adalah setiap kata atau kalimat yang berisi perinath keras, kalimat untuk menggoda, penghinaan, penolakan atau pernyataan bermusuhan yang tidak memperhatikan perasaan atau hak orang lain (Poling et al., 2019). Agresif fisik cenderung mendapatkan perhatian yang besar di sekolah dibandingkan dengan agresif verbal, sehingga deteksi agresif verbal terkadang tidak semudah deteksi agresif fisik. Selain itu agresif verbal memiliki tanda yang tumpah tindih dengan agresif verbal (Aloia et al., 2018).

Berdasarkan analisis dari perilaku agresif kategori menyakiti orang lain dan diri sendiri, didapatkan hampir separoh dari responden sebanyak 57 responden (38,8%) menyatakan bahwa marah boleh dilakukan untuk tujuan menyakiti orang lain. Penelitian lain menyebutkan bahwa remaja menunjukkan perilaku agresif memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan ketidaknyamanan mereka terhadap lingkungan sebelum mereka akan disakiti oleh orang lain (Estévez, Jiménez, & Moreno, 2018). Sedangkan untuk perilaku agresif kategori permusuhan, hampir dari setengah responden menyatakan bahwa mereka akan menunjukkan rasa permusuhan jika mereka merasa dibicarakan kejelekannya (52 responden atau 36%), responden merasa curiga (68 responden atau 47%), merasa ditertawakan atas sikapnya (68 responden atau 47%).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih tingginya kejadian perilaku agresif pada remaja, baik pada remaja laki – laki ataupun remaja perempuan. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki ciri khas yang berbeda dan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang bervariasi antara perilaku agresif fisik, agresif verbal, perilaku menyakiti diri sendiri atau orang lain dan perilaku permusuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis tertinggi perilaku agresif pada kategori agresif fisik yaitu agresif fisik dengan ancaman, agresif verbal berupa membantah dan bertengkar mulut, dan perilaku agresif permusuhan berupa rasa curiga.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan, agar setiap sekolah menengah pertama memiliki kebijakan tentang perilaku agresif pada remaja, bukan hanya untuk kasus perilaku agresif saja, tapi juga termasuk untuk jenis perilaku agresif lain. Sekolah dapat bekerjasama dengan perawat dalam mengatasi perilaku agresif pada remaja, dimana salah satu tugas perawat adalah untuk membantu mengatasi permasalahan psikososial remaja, dimana salah satu bentuk masalah psikososial adalah perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloia, L. S., Worley, T., Aloia, L. S., & Worley, T. (2018). The Role of Family Verbal Aggression and Taking Conflict Personally in Romantic Relationship Complaint Avoidance The Role of Family Verbal Aggression and Taking Conflict Personally in Romantic Relationship Complaint Avoidance. *Communication Studies*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/10510974.2018.1524777>
- Arofa, I. Z., Hudaniah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 74–92.
- Estévez, E., Jiménez, T. I., & Moreno, D. (2018). Aggressive behavior in adolescence as a predictor of personal, family, and school adjustment problems. *Psicothema*, 30(1), 66–73. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.294>
- Fuadah, N. (2011). Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 29–40.
- Hidayat, H., Yusri, & Ilyas, A. (2013). Profil Siswa Agresif dan Peran Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling: Konselor*, 2(November 2012), 7–10.
- Hsiao, Y., Cheng, C., & Chiu, Y. (2019). Gender Network Dynamics in Prosocial and Aggressive Behavior of Early Adolescents. *Social Networks*, 58, 12–23. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2019.01.002>
- Jatimprov. (2019). Evaluasi Hasil Pelaksanaan RKPD dan Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan, 1–467.
- KPAI. (2016). Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak.
- Lutfiani, D., Sri, & Setyawati, P. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri Tahun Ajaran 2017/ 2018. *Simki-Pedagogia*, 02(03).
- Mcpherson, A., & Martin, C. R. (2010). A Contemporary Review of the Alcohol/Aggression Relationship and the Buss-Perry Aggression Questionnaire for Use in an Alcohol Dependent Population. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 2(1), 45–57.
- Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan Perilaku Agresi antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(1), 53–60.
- Murray-Close, D., Ostrov, J. M., Nelson, D. A., Crick, N. R., & Coccaro, E. F. (2010). Proactive, Reactive, and Romantic Relational Aggression in Adulthood: Measurement, Predictive Validity, Gender Differences, and Association with Intermittent Explosive Disorder. *Journal of Psychiatric Research*, 44(6), 393–404. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2009.09.005>
- Nurhayani, I. M. (2017). *Perbedaan Kecenderungan Perilaku Agresi ditinjau dari*

Harga Diri pada Mahasiswa.

- Poling, D. V, Smith, S. W., Taylor, G. G., & Worth, M. (2019). Direct Verbal Aggression in School Settings: A Review of the Literature. *Aggression and Violent Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.01.010>
- Saputra, W. nanda E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- Shao, A., Liang, L., Yuan, C., & Bian, Y. (2014). A Latent Class Analysis of Bullies , Victims and Aggressive Victims in Chinese Adolescence : Relations with Social and School Adjustments. *Plos One*, 9(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0095290>
- Siswono, & Yuliansyah. (2016). Hubungan antara Confused Identity dengan Perilaku Agresif Remaja pada Siswa SMP NEgeri 22 Kelas VII Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 75–83.
- Yunalia, E. M. (2017). Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas. *Nursing Science Jurnal*, 1, 30–36.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2019). Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif pada Remaja dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 229–236.